

**GAGASAN KREATIF BAMBANG SURYONO
DALAM BEDAYA LAYAR CHENG HO**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

**Munik Widiasih
NIM: 199 K/ST- st/04**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

GAGASAN KREATIF BAMBANG SURYONO DALAM BEDAYA LAYAR CHENG HO



KT003612

**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Nunik Widiasih
NIM: 199 K/ST- st/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**GAGASAN KREATIF BAMBANG SURYONO
DALAM BEDAYA LAYAR CHENG HO**

Oleh
Nunik Widiasih
NIM 199 K/ST - st/04

Telah dipertahankan pada tanggal 24 Juli, 2006
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi
Pembimbing Utama


Profesor Dr A.M. Hermien Kusmayati
Penguji *Cognate*


Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Seni

Yogyakarta, ... 04 SEP 2006

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
NIP. 130285252

TESIS
PENGKAJIAN SENI

GAGASAN KREATIF BAMBANG SURYONO DALAM BEDAYA LAYAR CHENG HO

Oleh

Nunik Widiasih
NIM 199 K/ST - st/04

Telah dipertahankan pada tanggal 24 Juli, 2006
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi
Pembimbing Utama


Profesor Dr A.M. Hermien Kusmayati
Penguji *Cognate*


Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Seni

Yogyakarta,.....

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
NIP 130285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah dipublikasikan kecuali yang secara tertulis dan disebutkan dalam kepustakaan.

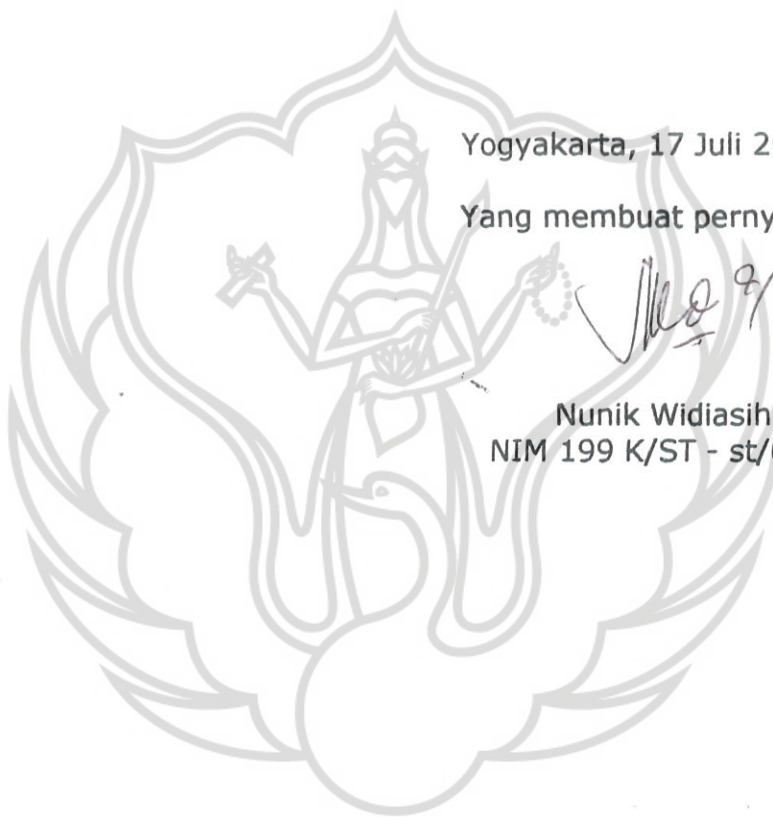
Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 17 Juli 2006

Yang membuat pernyataan,



Nunik Widiasih
NIM 199 K/ST - st/04



**BAMBANG SURYONO'S CREATIVE IDEA
IN BEDAYA LAYAR CHENG HO**

Thesis of Graduate Program of the Indonesia Institute of the Arts of
Yogyakarta, 2006

By: **Nunik Widiasih**

ABSTRACT

Bedaya Layar Cheng Ho is a product of dance which to unify between the essence of Bedaya dance from Surakarta style with China Beijing Opera. The bedaya takes theme of Cheng Ho sea voyage story. This bedaya is served in symbolic form with drama dance type, so that seen as the original product of the dance composer. The objective of this research of art study is to know the dance composer background, choreography and aesthetic of Bedaya Layar Cheng Ho, beside to make documentation and reference for the next art study. The research uses sociology, choreography and aesthetic approach.

The background of the dance composer begins from Indonesia Karawitan High School (SMKI) which based on tradition of Surakarta style and then continues at Indonesia High School of Art (STSI) at Surakarta. His ability of the java tradition increases after he gets dance skill from Gendhon Humardani, and active in Mangkunagaran palace as a dancer, choreographer, costume designer and also dance teacher. His concepts of tradition more develop after he joins with Sardono's dance theater.

From the changes of Bambang Suryono his self, he has found privat expression on Bedaya Layar Cheng Ho. Bedaya Layar Cheng Ho uses Javanese dance media in form of bedayan, potehi puppet and Beijing opera. The bedayan seen as the unification between *Hastha Sawanda* and aesthetics of Beijing opera, and shows the innovation and creative idea from the dance composer. This research also shows that tradition can be maintained with changes and development of their elements respectively.

Keywords: Bedaya Layar Cheng Ho, Aesthetics, Creative Idea.

**GAGASAN KREATIF BAMBANG SURYONO
DALAM BEDAYA LAYAR CHENG HO**

Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006

Oleh: **Nunik Widiasih**

ABSTRAK

Bedaya Layar Cheng Ho adalah sebuah karya tari yang memadukan esensi tari bedaya gaya Surakarta Indonesia dengan esensi opera Beijing Cina dengan sumber tema kisah pelayaran Cheng Ho. Penyajian ini dalam bentuk simbolis serta tipe tari dramatik yang merupakan karya asli dari penata tari. Penelitian berupa kajian seni selain bertujuan untuk mengetahui latar belakang penata tari, koreografi serta estetika Bedaya Layar Cheng Ho, juga sebagai salah satu usaha pendokumentasian tari dan referensi untuk bahan kajian berikutnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, koreografi dan estetika.

Latar belakang penata tari dimulai dari belajar pada Sekolah Menengah Karawitan Indonesia dengan dasar tradisi gaya Surakarta, kemudian berlanjut pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta. Kemampuan tradisi Jawa semakin mengakar setelah mendapatkan pengetahuan ketrampilan tari dari Gendhon Humardani dan terlibat dalam produksi di Istana Pura Mangkunagaran baik sebagai penari, penata tari, penata busana maupun guru tari. Konsep tari tradisi yang telah dimiliki semakin berkembang setelah bergabung dengan Sardono Dance Theatre. Adanya perubahan tersebut, Bambang Suryono telah menemukan ekspresi pribadinya yang diwujudkan dalam karya kreatif yang khas, salah satunya adalah Bedaya Layar Cheng Ho.

Koreografi Bedaya Layar Cheng Ho, disajikan dengan menggunakan media tari Jawa yang dikemas dalam bentuk bedayan, wayang potehi dan opera Beijing. Dalam Bedaya Layar Cheng Ho terlihat penyatuan antara estetika *Hastha Sawanda* dengan estetika opera Beijing, sehingga tampak adanya inovasi dan kreativitas penata tari. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi dapat dilestarikan dengan memasukkan unsur perubahan dan pengembangan dalam setiap elemen-elemennya.

Kata-kata Kunci: Bedaya Layar Cheng Ho, Estetika, Gagasan Kreatif.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan, berkat dan karunia-Nya, sehingga tesis dengan judul *Gagasan Kreatif Bambang Suryono Dalam Bedaya Layar Cheng Ho* yang diajukan kepada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta bisa terselesaikan dengan baik.

Tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr.Y.Sumandiyo Hadi yang telah memberikan bimbingan sehingga tesis ini selesai. Kepada direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Drs. M.Dwi Marianto, MFA, Ph.D, beserta staf yang memberikan dan menyediakan fasilitas untuk kelancaran penulisan tesis ini. Kepada para dosen yang memberikan bekal ilmu dan pengetahuan antara lain: Prof.Soedarso,Sp. M.A., Prof.Dr.A.M. Hermien Kusmayati, Dr.Soeprapto Soedjono, MFA., Th.Suharti, SST, S.U., Drs.Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., Drs.Sumaryono, M.A., Drs. Safruddin, M.Hum., Drs.H.Risman Marah, Ni Nyoman Sudewi, SST, M.Hum, dan Dra. Budi Astuti, M.Hum.

Kepada yang terhormat Pejabat Dikmenjur, Pejabat PPPG, yang memberikan informasi dan pendanaan fasilitas kelancaran studi. Kepada Kepala Sekolah SMKI Negeri Yogyakarta (SMK N I Kasihan Bantul), penulis ucapkan terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan seluasnya untuk menempuh studi dan dorongan semangat dari rekan pengajar dan karyawan SMKI Negeri Yogyakarta.

Terima kasih disampaikan kepada narasumber antara lain:

Alex Dea, Bambang Suryono S.Kar. M.Sn., Fajar Satriadi, R.T. Hartono, Rusini S.Kar. M.Hum., Rudi Sulistyanto S.Sn., Subur, Tio Tiong Gie, Teguh Sutrisno, S.Kar, Umi Hartono, Jonet Sri Kuncoro, S.Kar. M.Sn., yang telah memberikan bantuan informasi data primer dan data pendukung tesis ini.

Kepada perpustakaan ISI Yogyakarta, Pasca Sarjana STSI Surakarta, Reksa Pustaka Istana Mangkunagaran dan Perpustakaan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta diucapkan terima kasih karena melalui karyawan yang melayani bisa mendapatkan informasi data.

Untuk suami Ign Sudarno, anak-anak Nastitya Diesta Whiwandha dan Widanadi Utomo, terima kasih atas kesabaran dan pengertiannya serta dorongan semangat untuk segera menyelesaikan tesis. Kepada orang tua Bpk Wadin dan Ibu Kusasi yang memberi dorongan, semangat dan doa untuk kelancaran dan kemudahan dalam proses pembuatan tesis ini.

Akhirnya terima kasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran studi dan penyelesaian tesis ini. Bantuan saran dan masukan sangat penulis harapkan untuk kemajuan dan kesempurnaan sehingga berguna untuk pengembangan pengetahuan seni tari.

Yogyakarta, Juli 2006
Penyusun

Nunik Widiasih

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	12
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
1. Tujuan Penelitian	16
2. Manfaat Penelitian	17
II. TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI	19
A. Tinjauan Pustaka	20
B. Landasan Teori	27
1. Pendekatan Sosiologi	27
2. Pendekatan Koreografi	29
3. Pendekatan Estetika	32
III. METODOLOGI	35
A. Desain Penelitian	35
B. Tahap Persiapan	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Sumber Primer	39
2. Sumber Sekunder	40
3. Sumber Tertulis	40
4. Data Rekaman	41
D. Tahap Pengumpulan Data	41
1. Wawancara	41
2. Studi Pustaka	42
3. Observasi	42
E. Tahap Pengolahan Data	42
1. Diskripsi	43
2. Interpretasi	43
3. Refleksi	44
F. Analisis Data	44
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. HASIL PENELITIAN	46
1. Tentang Bedaya Layar Cheng Ho	46
2. Bentuk Teks Bedaya Layar Chang Ho	47
a. Adegan Pertama	48
b. Adegan Kedua	52

c. Adegan Ketiga	55
B. PEMBAHASAN	58
1. Proses Pencarian Jati Diri	58
a. Berkesenian Berawal dari Pendidikan Formal ...	62
b. Masa Pencarian Jati Diri	67
c. Pertemuannya dengan Sardono W. Kusumo.....	75
d. Penjajagan Sebagai Upaya Pendewasaan	87
e. Koreografi Sebagai Darma	93
2. Analisis Koreografi Bedaya Layar Cheng Ho	97
a. Latar Belakang Penciptaan	97
b. Proses Penciptaan Bedaya Layar Cheng Ho	102
1. Bedaya Sebagai Inspirasi	107
2. Wayang Potehi Sebagai Inspirasi	111
3. Opera Beijing Cina Sebagai Inspirasi	113
4. Panglima Cheng Ho Sebagai Sumber Tema	116
c. Bedaya Layar Cheng Ho Terinspirasi oleh Tari Bedaya dan Opera Beijing Cina	120
d. Proses Kreatif Bedaya Layar Cheng Ho menurut Alma M. Hawkins	122
e. Bedaya Layar Cheng Ho dalam Konsep <i>Hastha</i> <i>Sawanda</i>	126
f. Bedaya Layar Cheng Ho dalam Konsep Estetika Opera Beijing Cina	141
g. Bedaya Layar Cheng Ho Karya Tradisi dan Inovasi	150
V PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran-saran atau rekomendasi	165
KEPUSTAKAAN	166
DAFTAR NARA SUMBER	171
DISKOGRAFI	173
DAFTAR ISTILAH/ GLOSARI	174
LAMPIRAN	176

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1 Adegan pertama gerak rampak pada Bedaya Layar Cheng Ho Karya Bambang Suryono di Pendapa Prangwedanan Istana Pura Mangkunagaran Surakarta .	51
Gb. 2 Adegan pertama yang mengekspresikan burung phoenix yang sedang terbang pada Bedaya Layar Cheng Ho karya Bambang Suryono di Pendhapa Prang-Wedanan di Istana Pura Mangkunagaran Surakarta	51
Gb. 3 Adegan kedua dalang Tio Tiong Gie sedang memperlihatkan adegan perang antara Bajak Laut dengan Panglima Cheng Ho pada Bedaya Layar Cheng Ho karya Bambang Suryono di Istana Pura Mangku-nagaran Surakarta	54
Gb. 4 Adegan kedua dalang Tio Tiong Gie sedang memperlihatkan Panglima Cheng Ho pada Bedaya Layar Cheng Ho karya Bambang Suryono di Istana Pura Mangku-nagaran Surakarta	54
Gb. 5 dan 6 Adegan ketiga menggambarkan penderitaan Panglima Cheng Ho yang diperankan oleh Bambang Suryono pada Bedaya Layar Cheng Ho karya Bambang Suryono di Pendapa Prangwedanan di Istana Pura Mangkunegaran Surakarta	57
Gb. 7 Panata Tari Bedaya Layar Cheng Ho Bambang Suryono	63
Gb. 8 Bambang Suryono sedang menari Beksan Panji Sepuh di Istana Pura Mangkunagaran Surakarta th. 1990	72
Gb. 9 Bambang Suryono sedang memerankan tari Putra alus dalam Bambang Cakil di Pandapa STSI Surakarta 1987	74
Gb.10 dan 11 Bambang Suryono dan kawan-kawan sedang melakukan eksplorasi dalam lumpur dengan arahan Sardono W. Kusumo di sekitar Candi Boko Yogyakarta	79
Gb.12 Bambang Suryono dan kawan-kawan sedang melakukan eksplorasi citra keemasan karya Linda Hoemar di Candi Boko	81
Gb.13 Keterlibatan Bambang Suryono dalam <i>PassageThrought The Gong</i> dalam <i>Next Wave Festival, di Broklyn Academy of Music New York Amerika Serikat, 1993</i>	81
Gb.14 <i>Dance of the Temple of Borobudur</i> , karya Bambang Suryono setelah terlibat dengan Sardono W. Kusumo adalah karya Kolaborasi Indonesia dan Jepang yang dipentaskan di Kyoto, Tokyo dan Osaka Jepang, 1995 .	88

Gb.15 Topeng Surya Chandra, karya Bambang Suryono setelah terlibat dengan Sardono W. Kusumo yang dipentaskan di Pendapa Kemlayan, Surakarta, 2006 ...	95
Gb.16 Pendapa Prangwedanan, arena pentas Bedaya Layar Cheng Ho yang terletak disebelah timur Istana Pura Mangkunagaran Surakarta.....	106
Gb. 17 Patung Laksamana Cheng Ho di Malaka.	117
Gb. 18 Rekonstruksi kapal Cheng Ho dan, dibuat th 1985, disimpan di Institut Nanjing Jiangsu	119



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Komponen-komponen Dasar Sistem Sosio-Kultural (Sumber dari Hadi yang dikutip dari Sosiologi Makro karangan Stephen K. Sanderson, 2005 : 31)	29
Bagan 2	Proses Kreatif (Sumber dari Hawkins 1991 : 13)	31
Bagan 3	Alur Proses Pendekatan Teori Penelitian Bedaya Layar Cheng Ho	34
Bagan 4	Alur Proses Penelitian Bedaya Layar Cheng Ho	45
Bagan 5	Mode Penyajian Bedaya Layar Cheng Ho, yang merupakan esensi dari tari tradisi gaya Surakarta dengan esensi opera Beijing Cina	56
Bagan 6	Perjalanan Kreatif Bambang Suryono diawali dari Penari dan Penata Tari Tradisi sampai pada Penari dan Penata Tari Inovasi.....	97
Bagan 7	Alur Proses Kreatif Bedaya Layar Cheng Ho	126
Bagan 8	Estetika dalam Bedaya Layar Cheng Ho	150



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Estetika <i>Hastha Sawanda</i> dalam Bedaya Layar Cheng Ho	135
Tabel 2	Estetika Opera Beijing	145



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kreativitas merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Dengan memiliki kreativitas yang tinggi maka manusia menjadi memiliki makna dan lebih berarti dalam kehidupannya. Oleh karena itu kreativitas menentukan pribadi seseorang dalam pengembangan diri untuk menunjukkan kemampuannya yang berupa hasil-hasil kreatif.

Kreativitas dianggap sebagai sebuah bakat yang datangnya dari Tuhan, serta hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, sehingga bakat tersebut dianggap sebagai wahyu dan pembawaan yang sifatnya turun-tumurun. Bahkan seringkali dianggap bahwa bakat hanya diwarisi oleh pelaku-pelaku seni, sering menunjukkan sikap fisik yang berbeda dari kelompok yang lain. Pandangan demikian yang mengaburkan arti sebuah kreativitas.

Pada dasarnya kreativitas dimiliki oleh setiap orang tetapi kemampuan mengungkapkan hasil dan bentuk berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dan kekuatan kreativitas dibedakan oleh adanya aturan tertentu yang membentuk bahwa seseorang memiliki bakat kreatif dan tidak kreatif, tetapi kenyataannya hal tersebut menunjuk pada tingkat kreativitas yang rendah dan yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Penilaian kemampuan kreativitasnya dilihat dari produk yang dihasilkan. Produk

tersebut berawal dari sebuah gagasan atau ide yang dituangkan dalam bentuk tertentu. Bobot dari perwujudan ide atau gagasan tersebut mencapai puncak ideal atau hasil tertinggi yang menjadi milik pribadi kreator berdasarkan orisinalitas atau keasliannya.

Secara tidak sadar sebenarnya sebuah kreativitas adalah hasil perpaduan dari pengembangan diri pribadi dengan lingkungan. Pribadi yang tumbuh di antara masyarakat saling mempengaruhi dan berinteraksi membentuk sebuah pemikiran baru dan imajinasi baru, sehingga terwujud sebuah perubahan yang berbeda dari yang telah ada. Lingkungan tertentu seringkali menolak sebuah kreativitas, karena dianggap merusak apa yang telah ada.

Sebagai manusia yang selalu tumbuh kemudian berubah dan mengalami perkembangan, pemikiran tentang penolakan kreativitas menyebabkan lambatnya sebuah perubahan, padahal perubahan sangat dibutuhkan untuk sebuah kemajuan. Kreativitas adalah alat untuk menciptakan sesuatu yang baru, dengan ide-ide yang belum pernah ada, kemudian lahir bentuk baru sesuai dengan konsep intuisi dari persepsi penciptanya. Dalam persoalan ini campur tangan dunia pendidikan sangat diperlukan untuk memberikan satu penegasan bahwa kreativitas sangat dibutuhkan untuk sebuah perubahan. Dari lembaga pendidikan tersebut kreativitas akan diarahkan untuk bisa berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi, tetapi memperhatikan konsep-konsep yang telah ada sebelumnya. Pengembangan konsep terjadi karena adanya sebuah dorongan individu yang kuat dalam

menghayati dan membebaskan diri secara total. Bahkan seringkali kreativitas muncul disebabkan oleh situasi dan kondisi yang mendesak sehingga mendorong seseorang untuk mengembangkan pikiran dan perasaannya melakukan suatu bentuk tertentu.

Kreativitas akan berkembang dengan baik sesuai dengan ide atau gagasan yang orisinal. Oleh karena itu kebebasan, keberanian akan memunculkan sikap percaya diri serta bertanggung jawab dalam mengembangkan sebuah gagasan. Secara tegas Murgiyanto menyampaikan, bahwa :

Agar berkembang dengan baik, kreativitas harus ditopang oleh kondisi yang tepat. Dua kondisi psikologis harus diusahakan oleh pengajar: *rasa bebas* dan *rasa aman* berbuat, memilih serta melakukan suatu tindakan (*psychological freedom and psychological safety*) (2004: 53).

Tindakan dalam melakukan kebebasan tentu saja dalam keadaan sadar bahwa tujuan dari kreativitas adalah untuk mencapai keindahan. Keindahan dalam jiwa bisa memberikan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walau dialami berkali-kali (Djelantik, 2004: 2). Tujuan keindahan pada dasarnya adalah untuk memberikan kepuasan jiwa, oleh karena itu dalam menciptakan bentuk keindahan, kreativitas pencipta menjadi bagian yang penting dari proses-proses yang dimunculkan.

Kreativitas selalu dikaitkan dengan kesenian, akan tetapi bukan berarti kreativitas menjadi bagian dari kesenian semata, semua bidang

membutuhkan kreativitas untuk mengubah apa yang telah ada menjadi baru. Perubahan-perubahan itu menunjukkan sebuah kemajuan di kelompoknya masing-masing. Dalam pelaksanaannya kreativitas yang bebas dan mendapat dukungan dari lingkungan, yang akan berkembang dengan baik. Kreativitas akan berlangsung terus-menerus ketika keterlibatan personal dengan semangat yang lebih besar untuk mencapai hasil akhir yang sesuai dengan sarana yang tersedia, kepekaan membedakan antara hal-hal yang relevan dan tidak, mudah memahami hubungan antar benda, penuh rasa ingin tahu, dan berpandangan terbuka, penguasaan wilayah persepsi yang luas, perhatian terhadap hal-hal dan aspek-aspek yang tidak biasa, cekatan dan orisinil. Orang-orang yang kreatif juga tidak akan puas dengan hal-hal klise, selalu menginginkan kejelasan ekspresi dan mampu mengolah medium ekspresinya dengan kemungkinan yang luas (Murgiyanto, 1983: 11). Dari pernyataan tersebut maka sikap bebas dalam melihat, menyesuaikan, mengamati lalu memikirkan dan mewujudkan adalah hal yang sering dilakukan seseorang untuk mendapat sebuah wujud nyata kreativitas.

Kreativitas yang masuk dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pada dasarnya adalah sarana untuk mengubah sesuatu dari bentuk apa adanya, kemudian dengan gaya dan hasil pemikiran serta imajinasi, menjadi menghasilkan sesuatu yang baru, dan diharapkan mampu berkembang lagi untuk mencapai bentuk yang ideal. Demikian juga yang terjadi dalam perkembangan seni tari, untuk

menghasilkan hasil yang artistik maka dibutuhkan keberanian dalam berolah kreasi.

Seni tari merupakan hasil dari olah kreatif yang ditata atau diciptakan untuk dinikmati. Proses kreatifnya melalui tahapan-tahapan artistik, sehingga perkembangan seni tari tetap dalam konsep-konsep yang mendasar. Seni tari adalah bentuk ekspresi manusia yang melibatkan seluruh totalitas tubuh, dengan diikuti irama tertentu sesuai dengan suasana yang dibutuhkan, dengan di dukung oleh tata rias, tata busana, perlengkapan penari, perlengkapan panggung dan tata lampu, bentuk penampilan tersebut menjadi satu kesatuan yang selaras dan seirama.

Sementara Ellfeldt (1967) dalam sebuah buku yang berjudul *A Primer For Choreographers*, diterjemahkan oleh Murgiyanto (1977), *Pedoman Dasar Penata Tari*, dikatakan bahwa tari adalah sebuah ungkapan, sebuah pernyataan, sebuah ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas yang tetap bertahan dibenak penonton setelah pertunjukan selesai. Selanjutnya dikatakan bahwa tari sebagai ekspresi seni menciptakan image-image gerak yang membuat kita menjadi sensitif terhadap realitas. Tari merupakan pengalaman yang berguna untuk lebih memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang baik bagi si seniman maupun penikmatnya (1977: 4).

Sebagai sebuah ungkapan, pernyataan dan ekspresi, maka sifatnya adalah pribadi. Oleh karena itu, bekal pengalaman dalam

produksi tari baik sebagai penari, penata tari dan keterlibatan dalam memproduksi tari merupakan pengalaman yang tidak ternilai harganya. Proses koreografi adalah proses pribadi, pengalaman masa lalu sebagai bagian pengalaman emosi yang kemudian membaur dengan lingkungan akan membentuk sebuah gaya pribadi yang berbeda. Kesadaran laku kreatif tersebut tidak dalam waktu yang singkat, tetapi dalam proses yang panjang sehingga pelaku emosi tersebut memiliki keberanian untuk menerima, menolak kemudian berani menyatakan dalam wujud karya seni.

Bentuk yang akan disajikan sesuai dengan pengalaman artistik dan kemampuan dalam mengembangkan imajinasi, semakin membuka diri dalam melakukan produksi maka hasil yang dicapai akan lebih menunjukkan kreativitas yang tinggi. Untuk mencapai sebuah karya tari yang memiliki nilai dan makna artistik yang tinggi dan menumbuhkan imajinasi penikmat, maka tahapan artistik sebagai langkah awal dari proses kreatif menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Sebagai proses, untuk mengawali laku kreatif diperlukan penjajagan awal dalam menemukan langkah-langkah berikutnya agar bisa menyatakan hasil kreasinya dalam komposisi yang rasional. Menurut Hawkins (1988) dalam *Creating Through Dance*, yang diterjemahkan oleh Hadi, yaitu *Mencipta Lewat Tari*, bahwa eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (1996: 39-40).

Pada pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari/penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar. Bagi penata tari pemula tahap ini dapat dipersiapkan atau distrukturkan lebih dulu, atau sama sekali bebas belum terencana. Distrukturkan berarti seorang koreografer sudah mempunyai rencana-rencana tari, yaitu ide-ide serta rangsang-rangsang apa yang dibutuhkan. Sementara eksplorasi secara bebas diartikan sama sekali belum mempunyai rencana-rencana tari, dengan cara ini biasanya seorang seniman bereksplorasi/menjajagi segala sesuatu untuk menemukan ide-ide tertentu (Hadi, 1996: 40).

Dari pernyataan diatas bahwa penata tari atau penari menjajagi dan mencoba melepaskan semua ide atau gagasannya melalui luapan kebebasan dalam gerak. Aksi gerak yang dilakukan semata – mata muncul karena pengalaman emosi yang dipikirkan pada saat itu sehingga timbul imajinasi secara spontan dan diwujudkan dalam kebebasan berolah rasa dan raga. Sumber yang penting dalam melakukan eksplorasi adalah rangsangan dari luar yaitu dari apa pernah menarik perhatian dan berkesan. Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa *auditif*, *visual*, gagasan, rabaan atau *kinestetik* (Smith, 1976: 20).

Eksplorasi yang dilakukan secara sadar, bahwa rangsang yang berupa apa yang telah didengar, dilihat, dirasakan dan dipikirkan,

adalah suatu bentuk yang pernah dilakukan kemudian diingat kembali dalam proses kreatif untuk membangkitkan semangat sehingga proses tersebut benar-benar menjadi satu bentuk kenikmatan yang dirasakan pelaku dan bisa dirasakan oleh penikmatnya.

Ketika secara terus-menerus eksplorasi tersebut dilakukan maka yang muncul adalah dorongan perasaan yang kuat dalam bentuk ide atau gagasan sehingga rasa percaya diri dalam mengemas sebuah kreativitas semakin nyata. Pada akhirnya bahwa hasil dari proses kreatif tersebut menjadi milik pribadi pencipta yang benar-benar orisinal.

Tahapan artistik berikutnya setelah eksplorasi adalah improvisasi. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun ada gerak tertentu yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang yang tidak diketahui. Dari pengalaman itu hadirlah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak (Hadi, 1996: 43).

Ketika improvisasi dilakukan sebaiknya pikiran dan perasaan bebas, tidak ada perasaan ragu-ragu, takut, malu atau canggung. Dengan mengatasi rasa seperti ini maka kekuatan imajinasi dan berkreasi akan muncul, sehingga gerakan begitu saja mengalir sesuai keinginan dan suasana hatinya. Keiklasan dalam melakukan gerak menghasilkan gerakan-gerakan yang tidak terduga sebelumnya

muncul begitu saja, tanpa sadar ternyata improvisasi menghasilkan ide-ide yang khas dan unik.

Bergerak dalam improvisasi sudah tidak lagi bebas seperti dalam eksplorasi, akan tetapi sudah terarah sesuai rencana tema gerak yang digunakan, gaya gerak yang akan disajikan motif yang direncanakan. Cara ini dilakukan untuk membatasi keliaran-keliaran gerak yang muncul yang dikhawatirkan menjadi tidak terkendali.

Sebagai pelengkap dalam proses kreatif, menentukan bentuk penyajian atau mengevaluasi apa yang telah dilakukan menjadi bagian yang penting. Pada tahap evaluasi ini pelaku harus jeli melakukan seleksi gerak sebagai salah satu usaha untuk menyatukan, menyelaraskan segala yang telah ditemukan sebelumnya. Penata tari tidak begitu saja memakai semua gerak yang dianggap baik atau memiliki tingkat kesulitan, tetapi dengan mengadakan pemilihan yang cermat, ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tema, dinamika, bentuk penyajian, tipe tari yang digunakan bahkan sampai pada arena pentas yang dipakai.

Proses pemilihan yang cermat mendapat bentuk yang benar-benar memiliki isi yang baik, artinya bahwa bentuk atau teknik harus digunakan untuk mendukung ekspresi. Dalam sebuah karya seni, bentuk yang berupa karya tari dan isi yang berupa ide, gagasan adalah dua hal yang tidak terpisah. Ekspresi kreatif bukanlah sekadar eksternalisasi dari sebuah ide, melainkan ditandai juga oleh pertumbuhan dan perubahan. Selama proses kreatif berlangsung, ide

penggerak di satu pihak dan ekspresi yang mewujudkan secara bertahap di lain pihak, selalu saling mempengaruhi dan saling mengubah satu sama lain untuk mencapai bentuk ekspresi akhir (Murgiyanto, 1983: 33).

Lebih lanjut bahwa pembentukan dan pemilihan ini sebagai proses untuk mewujudkan elemen-elemen dalam bentuk seni seperti variasi, pengulangan, perpindahan, urutan, keseimbangan, klimaks menjadi bentuk satu kesatuan yang utuh, sebagai bagian pembentukan karya estetis. Proses eksplorasi dan improvisasi semestinya berjalan beriringan agar mendapatkan hasil yang selaras, dan tentunya menjadi lebih baik daripada hasil spontanitas dan serampangan. Kebutuhan membuat komposisi, tumbuh dari keinginan untuk memberi bentuk dan isi dari suatu yang ditemukan, kemudian dikembangkan. Secara keseluruhan apabila proses kreatif dilakukan dengan benar, maka akan menemukan jawaban sebuah laku kreatif, yaitu menemukan apa yang sebelumnya tidak diketahui menjadi hasil ekspresi yang unik. Hasil ekspresi tersebut terwujud adanya keberanian dan konsep yang cukup, sehingga memunculkan sebuah bentuk dan warna yang berbeda dari karya-karya sebelumnya. Hal tersebut seperti yang terlihat pada hasil kreatif Bambang Suryono yaitu Bedaya Layar Cheng Ho.

Bedaya Layar Cheng Ho adalah sebuah hasil kreativitas yang dilakukan melalui proses yang panjang, menghasilkan sebuah susunan yang tidak seperti lazimnya garapan bedaya yang berkembang di Jawa. Dalam mewujudkan karya seni tersebut, lebih

mengedepankan isi dan bentuk menjadi satu kesatuan yang utuh dengan konsep garapan yang matang, tata urutan adegan menampilkan bentuk yang berbeda, tetapi sumber inspirasi cerita dari seorang tokoh Panglima Cheng Ho. Panglima Cheng Ho adalah seorang pelaut ulung dalam sejarah pelayaran Tiongkok yang berlayar selama 28 tahun (1403-1433). Panglima Cheng Ho memimpin armada besar untuk mengunjungi 30 negara di Asia Tenggara, Samudra Hindia, Laut Merah, Afrika Timur dan lain-lain.

Membaca judul karya tentang Bedaya Layar Cheng Ho, maka yang terlintas adalah sebuah tarian bedaya yang ditarikan oleh sembilan perempuan dengan tata rias dan tata busana yang sama, dan terpasung oleh pola gerak serta pola lantai yang merupakan tata aturan yang disepakati di dalam lingkungan seni tari di Jawa. Akan tetapi, Bedaya Layar Cheng Ho adalah sebuah hasil kreativitas yang terinspirasi oleh tari Bedaya gaya Surakarta, opera Beijing Cina dan wayang potehi. Ketiganya merupakan sumber ide atau gagasan yang kemudian melahirkan tiga babak atau adegan tanpa berhenti selama kurang lebih enam puluh menit. Selain itu memberikan semangat yang melahirkan sebuah inovasi dan inspirasi dengan proses yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan pendidikan tinggi.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas menunjukkan betapa pentingnya sebuah kreativitas yang dapat menyatukan keindahan dari berbagai macam ide atau gagasan dengan sumber karya seni Jawa dan Cina. Selanjutnya hasil kreativitas ini layak diangkat menjadi

obyek penelitian sebuah tesis, karena sejauh yang terjangkau dalam pelacakan peneliti ke beberapa perpustakaan, dan atas persetujuan serta seijin penata tari, belum pernah dijadikan obyek penelitian. Dengan pertimbangan tersebut maka *Bedaya Layar Cheng Ho* karya Bambang Suryono layak diangkat menjadi sebuah tulisan ilmiah yang berjudul *Gagasan Kreatif Bambang Suryono dalam Bedaya Layar Cheng Ho*.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Kesadaran estetis menciptakan sebuah ekspresi seni, semata-mata karena adanya dorongan kreativitas yang tinggi. Sebagai koreografer dalam mewujudkan kreativitasnya, tidak hanya merangkai bentuk, akan tetapi, harus memikirkan faktor pendukung yang lain yaitu isi. Dalam koreografi, bentuk yang dimaksud adalah wujud fisik yang bisa ditangkap langsung oleh penonton, antara lain: gerak, tata rias, tata busana, warna lampu sebagai pendukung suasana, penataan arena pentas, iringan dan lain-lain. Berbeda dengan bentuk, isi adalah bagian yang tidak terlihat oleh penonton, tetapi merupakan hal yang sangat pokok karena menyangkut ide atau gagasan. Antara bentuk dengan isi merupakan dua hal yang saling mengisi membentuk satu kesatuan dalam karya tari. Ide atau gagasan adalah bagian yang tidak terlihat tetapi memberi makna yang dalam terbentuknya sebuah karya tari (Murgiyanto, 1983: 33).

Bedaya Layar Cheng Ho adalah hasil karya kreativitas yang dimiliki oleh penciptanya. Kesadaran dalam menampilkan detail-detail, baik dari tata rias, tata busana, pemilihan penampilan adegan, kualitas pendukung, penataan iringan sampai pada pemilihan arena pentas, menunjukkan adanya kemampuan koreografer dalam penguasaan konsep secara keseluruhan.

Pemunculan Bedaya Layar Cheng Ho yang pada salah satu bagian adegan menampilkan esensi wayang potehi dan esensi opera Beijing Cina memberikan warna yang berbeda dari garapan tari terdahulu.

Sumber tema Cina tersebut diyakini oleh penata tari akan menjadi karya yang spesial, oleh karena selama 32 tahun budaya Cina dibekukan oleh pemerintahan Orde Baru, sehingga mengalami kemandulan dan tidak berkembang. Pembatasan dan pelarangan salah satu budaya Cina yang sudah menjadi salah satu bagian dari perkembangan budaya Indonesia semakin mempersempit kesempatan penampilan pertunjukan. Pada saat kesempatan diberikan untuk berkembang seluasnya, budaya Cina mulai semarak dipergelarkan tanpa ada bagian yang disembunyikan. Setelah pelarangan penampilan budaya Cina di Indonesia ditinggalkan, maka ada kesempatan mengangkat cerita Cina, tidak mengalami hambatan. Kesempatan ini dimanfaatkan penata tari sebagai sumber ide atau gagasan kreatifnya dalam lingkaran tradisi yang bernuansa kekinian.

Bedaya Layar Cheng Ho, adalah judul karya yang terinspirasi oleh kisah Panglima Cheng Ho yang dramatis karena menjadi *sida-sida*,

akan tetapi juga pelaku sejarah di bidang pelayaran dengan mengunjungi 30 negara selama 28 tahun (1405-1433) pada masa Dinasti Ming. Secara keseluruhan hasil karya tari tersebut mampu menampilkan nuansa dan suasana tradisi yang kuat tetapi juga terasa suasana modern, sehingga memunculkan sebuah bentuk sajian karya tari yang terasa mencapai puncak keindahan.

Selain itu, Bedaya Layar Cheng Ho mampu mengungkapkan sebuah budaya asing yang telah menjadi bagian dari perkembangan budaya Indonesia yaitu wayang potehi. Secara kreatif Bedaya Layar Cheng Ho merupakan penggabungan dua bentuk yang berbeda yaitu dari Jawa dan Cina, tetapi dalam tradisi yang kuat sehingga terasa mencapai tataran keindahan tertinggi secara lugas dengan adanya campur tangan dunia pendidikan.

Perpaduan kedua tradisi tersebut nampak dalam beberapa elemen yaitu penggabungan antara gamelan pada bagian yang pertama kemudian instrumen Cina pada bagian yang kedua, pada adegan awal ditampilkan enam penari putri dengan tata busana dan tata rias yang sama dan menyerupai tari bedaya tetapi tanpa ada sekaran gaya Surakarta seperti pada umumnya. Kemudian adegan berikutnya berturut-turut adalah wayang potehi dengan menampilkan dalang Tio Tiong Gie dan opera Beijing yang telah diadaptasi sesuai dengan kemampuan kreativitasnya. Keberanian mengembangkan imajinasi kreatif tersebut tidak lepas adanya dukungan dan dorongan dari perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta yang

mendukung sebuah perubahan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa tradisi yang telah menjadi bagian dari perkembangan pendidikan tinggi telah mengalami perubahan dalam bentuk, tetapi isi dan roh tetap setara dengan tradisi yang telah mencapai tataran keindahan tertinggi.

C. Rumusan Masalah

Rencana penelitian ini akan merumuskan pokok-pokok masalah berdasarkan penjelasan sebelumnya. Pokok persoalan yang akan dijawab dalam penelitian berdasarkan pertanyaan yang diajukan sebagai berikut :

1. Apa latar belakang penata tari Bedaya Layar Cheng Ho?
2. Apakah koreografi Bedaya Layar Cheng Ho?
3. Apakah konsep estetika sebagai dasar gagasan kreatif Bedaya Layar Cheng Ho?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian adalah usaha membongkar sebuah persoalan atau permasalahan, dalam hal ini adalah tari bedaya yang merupakan media raja-raja Jawa sebagai bentuk peneguhan atau melanggengkan kedudukannya karena tarian tersebut memiliki makna dan nilai simbolis. Secara nyata bahwa bedaya mengungkapkan teknik gerak yang lembut dan liris, seakan sebagai simbol putri raja yang dikonotasikan sebagai seorang yang lembut, halus, penuh etika dan lain-lain. Demikian juga dalam konsep opera Beijing Cina yang

memiliki bentuk tatanan estetika seni pertunjukan yang kompleks, adanya perpaduan dialog, vokal, gerak dan penonjolan karakter serta tata rias yang khas gaya Cina. Keduanya memiliki sumber inspirasi yang kuat dan sebagai bahan eksplorasi untuk menemukan sebuah kerja kreatif dalam bentuk sajian yang memiliki kualitas artistik. Sementara wayang potehi sebagai penegasan cerita dan lebih memberikan warna dan suasana Cina yang semakin kental.

Penelitian ini dikerjakan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah dan bermanfaat bagi perkembangan tari, yang telah menjadi salah satu bagian dari dunia ilmu pengetahuan.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk menemukan dan menggali gagasan kreatif penata tari secara rinci yang telah mendapatkan ilmu dan bimbingan dari dunia pendidikan tinggi.
- b. Dapat memberikan wawasan baru kepada para pencipta tari bahwa isi atau esensi yang terkandung dalam sebuah estetika bedaya dan estetika Opera Beijing Cina menjadikan sumber inspirasi yang unik.
- c. Menunjukkan kepada pecinta seni tradisi bahwa tradisi telah mengalami perkembangan, bahkan telah berubah dengan pesat

menyesuaikan tuntutan selera masa kini, tanpa meninggalkan kualitas keindahan tradisi.

d. Untuk mempertegas kenyataan bahwa tradisi yang hanya mengikuti aturan, menaati apa yang telah ada dan didapatkan secara turun tumurun serta tidak boleh ada perubahan, ternyata telah banyak ditinggalkan. Sebagai generasi penerus berkewajiban membuat bentuk dan format baru dengan konsep yang telah ada sebelumnya, sehingga tradisi tetap lestari.

2. Manfaat Penelitian

a. Membuka wawasan peneliti bahwa pengetahuan tari yang melibatkan kreativitas telah menjadi bagian dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, keterlibatan seseorang dalam perkembangan dunia seni khususnya seni tari sangat dibutuhkan sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia.

b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan tari, bahwa sudah saatnya untuk mendokumentasikan secara ilmiah karya tari yang diciptakan melalui lingkungan dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi.

c. Untuk menunjukkan kepada penata tari di masa mendatang, bahwa inspirasi dan imajinasi adalah bagian yang penting untuk menampilkan kreativitas yang mencapai tataran keindahan tertinggi. Selanjutnya masyarakat umum akan lebih menghargai kesenian bukan

karena untuk kebutuhan prestis semata, akan tetapi merupakan bagian dari kebutuhan rohani yang setiap saat ditunggu kehadirannya.

d. Membuka pemikiran bersama bahwa tradisi selayaknya dikembangkan agar bisa tumbuh, berkembang menyesuaikan kemajuan jaman. Dengan mengembangkan tradisi berarti memelihara, menghidupkan, dan menciptakan kembali tradisi yang kurang diminati menjadi sebuah tradisi baru.

e. Menunjukkan kepada masyarakat bahwa seni tari telah berkembang dengan baik, dan oleh penerusnya tidak hanya diterima sebagai warisan budaya yang turun-tumurun, akan tetapi telah dikembangkan secara ilmiah dan sejajar dengan disiplin ilmu yang lain.

